

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

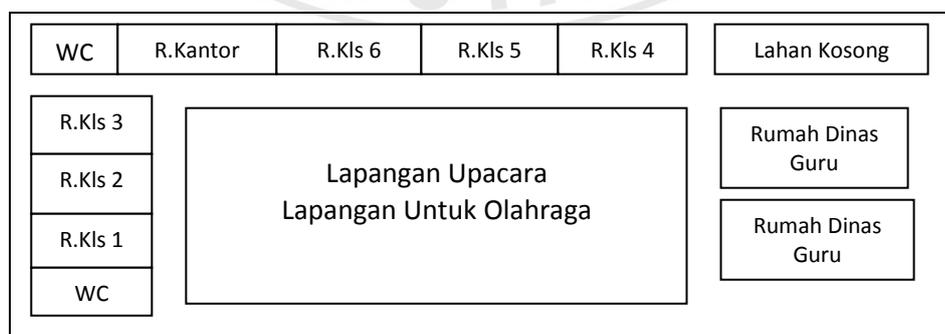
1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti yakni di SD Negeri Pasanggrahan II Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. Alasan dipilihnya lokasi penelitian tersebut adalah atas pertimbangan bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan dalam menulis dialog sederhana, sehingga perlu adanya upaya peningkatan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, kenyataan tersebut juga dirasakan oleh guru-guru sekolah yang bersangkutan, sehingga diberikannya dukungan moril atas Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini guna melakukan pembaharuan terutama yang menyangkut peningkatan mutu pembelajaran menulis dialog sederhana.

Adapun secara lebih rinci, lokasi peneliti tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Letak Geografis

Letak SD Negeri Pasanggrahan II berlokasi di Dusun Sukamaju Desa Pasanggrahan Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. Bangunan SD Negeri Pasanggrahan II mengalami beberapa kali rehab. Bangunannya bersifat permanen dan mempunyai 9 ruangan, yaitu ruang kantor, kamar kecil (WC) guru, kamar kecil (WC) siswa, ruang kelas I, ruang kelas II, ruang kelas III, ruang kelas IV, ruang kelas V, dan ruang kelas VI, dan untuk lebih jelas digambarkan dalam denah ruangan pada gambar berikut.



Gambar 3.1 Denah Lokasi SD Negeri Pasanggrahan II

b. Keadaan Guru

Adapun keadaan personil dari SD Negeri Pasanggrahan II yaitu 1 Kepala Sekolah, 8 guru yang terdiri dari 2 guru laki-laki dan 6 guru perempuan dan 1 penjaga sekolah. Dari 9 guru tersebut terdiri dari 6 berstatus sebagai PNS, 4 berstatus sebagai honorer/ sukarelawan. Pendidikan terakhir yang berstatus PNS dan non PNS yaitu: 1 lulusan SMA, 4 lulusan D2 dan 4 lulusan S1 PGSD, sedangkan penjaga sekolah lulusan SMP. Adapun data guru di SDN Pasanggrahan II sebagai berikut.

Tabel 3.1
Daftar Tenaga Pengajar SDN Pasanggrahan II

No	Nama NIP	Gol/ Ruang	Pendidikan	Jenis
1	Khoerudin, S.Pd 196505171986101007	IV/a	S1	Kepala Sekolah
2	Titin Fatimah, S.Pd. 195904051982012004	IV/a	S1	Guru Kelas V
3	Juju Sudarsih, S.Pd.I 196207071983082003	IV/a	S1	Guru Kelas I
4	Saepudin, S.Pd.I 196211071984121003	IV/a	S1	Guru Agama
5	Toto Karmita, A.Ma.Pd. 196208061984101008	IV/a	DII	Guru Kelas VI
6	Yeni Mulyanti Purnama S. A.Ma.Pd. 197008302008012009	II/B	DII	Guru Penjas Guru Kelas II
7	Maemunah		SMA	Guru Kelas III
8	Euis Nani Suryani		DII	Guru Kelas IV
9	Sri Biduri		DII	Guru Kesenian
10	Dadang Kusnandar		SMP	Penjaga Sekolah

c. Keadaan Siswa

SD Negeri Pasanggrahan II Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka memiliki 91 siswa. Terdiri dari 49 siswa laki-laki dan 42 siswa perempuan. Para siswa ini berasal dari Dusun Sukamaju dan Dusun Sukamandi Desa Pasanggrahan. Untuk sampai ke sekolah mereka berjalan kaki melewati jalan raya yang ramai. Adapun jumlah siswa setiap kelas dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.2
Jumlah Siswa SD Negeri Pasanggrahan II Kec. Maja Kab. Majalengka
Tahun Pelajaran 2012/2013

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
Kelas I	12	6	18
Kelas II	10	10	20
Kelas III	1	4	5
Kelas IV	8	4	12
Kelas V	10	10	20
Kelas VI	8	8	16
Jumlah Total	49	42	91

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu \pm 6 bulan dimulai dari pengajuan proposal sampai pada penyusunan laporan penelitian yakni pada bulan Desember 2012 sampai Mei 2013. Karena penelitian tindakan kelas dilakukan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa, maka kegiatan penelitian akan dilaksanakan dalam beberapa siklus sampai permasalahan yang muncul pada saat pengambilan data awal dapat teratasi dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis dialog sederhana.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V (lima) Sekolah Dasar Negeri Pasanggrahan II tahun ajaran 2012/2013 yang

berjumlah 20 orang siswa, terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Pemilihan siswa kelas V (lima) menjadi subjek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan yakni: berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru kelas diketahui bahwa kemampuan menulis dialog sederhana pada siswa kelas V masih rendah atau di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM). Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan observasi pada pembelajaran menulis dialog sederhana di kelas V (lima). Berikut nama-nama siswa kelas V SD Negeri Pasanggrahan II yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.3
Daftar Nama Siswa Kelas V SDN Pasanggrahan II

No	Nomor Induk	Nama siswa	L/P
1	080901002	Ahmad Fauji	L
2	080901003	Aminah Amalia	P
3	080901004	Dzikri Kusuma Ramdhani	L
4	080901005	Engkis Juniasih	P
5	080901006	Hilda Lailatul Qodriah	P
6	080901007	Iqbal Sobarudin	L
7	080901008	Krisna Pribadi Suwarno Putra	L
8	080901009	Lia Laelatul Fajriah	P
9	080901010	Mira Oktaviani	P
10	080901011	M. Fikri Rifaldi	L
11	080901012	Nuril Nurmubin	L
12	080901013	Rena Aulia Solihah	P
13	080901014	Restu Jaya Giri	L
14	080901015	Ripki Syurahman	L
15	080901016	Santika Sariril Karomah	P
16	080901017	Sindi Andini Kamik	P
17	080901018	Zakaria	L
18	080901019	Shinta Nurlaila	P
19	111204021	Agung Gunawan Prasetia	L
20	111204023	Siti Anisa	P

D. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas adalah suatu praktik penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran bermasalah sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Wardani (Tim PLPG Rayon 110 UPI, 2011:33) bahwa, “PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.”

Definisi lain dikemukakan oleh Hermawan, dkk (2007:79), “PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional.”

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Alasan pemilihan metode tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa ketika peneliti melaksanakan pencarian data awal di Sekolah Dasar SDN Pasanggrahan II, ada beberapa permasalahan-permasalahan yang terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga peneliti berkeinginan untuk dapat memperbaiki praktik pembelajaran tersebut. Alasan lain peneliti memilih metode Penelitian Tindakan Kelas adalah karena yang menjadi subjek penelitian adalah siswa, yang tidak bisa diukur secara numeral. Hal yang bisa dinilai dari siswa adalah segala aktivitas yang dilakukan atau dideskripsikan.

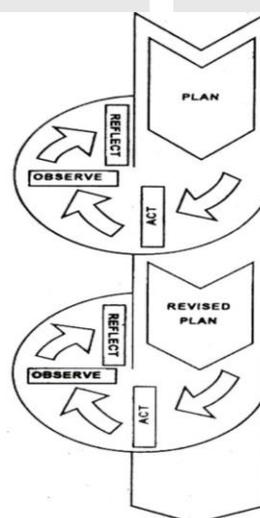
Dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas, guru dapat menilai dirinya sendiri terhadap praktek pembelajaran yang ia lakukan di kelas, sehingga dapat meningkatkan rasa profesional guru, rasa percaya diri, dan keaktifan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Selain itu dengan dilaksanakannya PTK dapat mengeksplorasi dan membuahkan kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi pembelajaran, misalnya dapat meningkatkan pemahaman guru tentang pendekatan, model, media, metode, dan sebagainya. Adapun penelitian terhadap siswa yaitu dilihat dari segi interaksi siswa selama mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian tindakan yang digunakan pada penelitian ini adalah model spiral refleksi yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Model Kemmis & Mc. Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin yang berpendapat bahwa konsep pokok penelitian tindakan terdiri dari empat komponen, yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hanya saja, untuk model Kemmis & Mc. Taggart, komponen tindakan dan pengamatan dijadikan sebagai satu kesatuan. Disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa antara implementasi tindakan dan pengamatan merupakan dua kegiatan yang tidak terpisahkan. Maksudnya, kedua kegiatan tersebut haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, begitu berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi harus dilaksanakan.

Penelitian tindakan dengan model spiral Kemmis dan Mc. Taggart merupakan serangkaian langkah-langkah yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi kemudian dibuat perencanaan kembali untuk persiapan perbaikan. Tahapan model ini dikenal sebagai sistem spiral refleksi.

Gambar spiral refleksi yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart adalah sebagai berikut.



Gambar 3.2 Model Spiral Kemmis & Mc Taggart (Wiriaatmadja, 2005:66)

Perencanaan (*planning*) berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan melalui pengamatan awal di lapangan telah ditemukan bahwa siswa kurang mampu untuk menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dialog sederhana peneliti merencanakan tindakan dengan menerapkan Model Pisang Besi dengan menggunakan media komik.

Pada tahap perencanaan ini, peneliti mempersiapkan segala keperluan yang mungkin dibutuhkan dan harus ada selama penelitian dilaksanakan. Pada tahap ini juga berbagai kendala yang mungkin terjadi dipersiapkan segala antisipasinya. Perencanaan yang dilakukan adalah dengan merancang format kinerja guru, aktivitas siswa, lembar tes, dan instrumen penelitian.

Peneliti juga merencanakan tindakan dengan menggabungkan dua model yang terinspirasi dari model berpikir berpasangan berempat dan kolaborasi. Kedua model tersebut mempunyai peranan masing-masing. Model berpikir berpasangan berempat dimaksudkan untuk memudahkan siswa ketika mengembangkan kesesuaian tokoh, isi, dan peran dari gambar komik yang ada. Adapun model kolaborasi ini dimaksudkan untuk mengoreksi ide/gagasan, pilihan kata yang tepat berupa penggunaan majas personifikasi, majas simile, dan rima.

Pelaksanaan (*action*) tindakan merupakan implementasi dari semua rencana yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan ini berupa langkah-langkah yang dilakukan untuk melaksanakan rencana yang telah disusun yaitu dengan menerapkan model pisang besi dengan menggunakan media komik untuk meningkatkan kemampuan menulis dialog sederhana siswa kelas V SDN Pasanggrahan II Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka.

Pengamatan (*observing*) dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil intruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrumen yang dikembangkan oleh peneliti. Kegiatan ini yaitu mengamati proses kinerja guru dan aktifitas siswa serta hasil yang diperoleh setelah pembelajaran dilaksanakan.

Refleksi (*reflecting*) merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan. Data yang telah di dapat kemudian ditafsirkan serta dianalisis terhadap semua informasi yang diperoleh dari hasil observasi selama model pisang besi dengan menggunakan media komik dilaksanakan. Refleksi tersebut bertujuan untuk memperbaiki segala kekurangan pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga diharapkan adanya peningkatan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Tahapan dalam desain penelitian ini dilakukan selama penelitian dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa siklus hingga target penelitian dapat tercapai. Yaitu siswa memiliki nilai diatas KKM dan terampil dalam menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan tokoh, isi dan perannya pada menulis dialog dengan tepat.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah berbentuk siklus yang akan berlangsung lebih dari satu siklus bergantung dari tingkat keberhasilan dari target yang akan dicapai. Target yang ingin dicapai adalah siswa dapat menulis dialog sederhana antara dua atau tiga orang dengan memperhatikan isi serta perannya. Model Kemmis dan Taggart ini satu siklus putaran kegiatannya terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart maka penelitian tindakan kelas ini berupa siklus yang dilakukan secara terus berulang dan berkelanjutan yang artinya semakin lama diharapkan semakin meningkat perubahan atau dapat mencapai hasil yang diinginkan. Merujuk pada model Kemmis dan Taggart, maka langkah-langkah penelitian pada pembelajaran menulis dialog sederhana dengan penerapan model pisang besi melalui media komik adalah sebagai berikut..

1. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan, peneliti meminta perizinan kepada Kepala Sekolah SDN Pasanggrahan II dan guru kelas V untuk melaksanakan penelitian. Selanjutnya peneliti menganalisis kurikulum khususnya kurikulum bahasa Indonesia kelas V tentang menulis dialog sederhana yang kemudian dituangkan

dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan untuk proses pembelajaran serta menyiapkan instrumen penelitian yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan.

Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi data awal, masalah kesulitan menulis dialog sederhana di kelas V harus segera diperbaiki. Dalam perencanaan ini, peneliti mengadakan kolaborasi dengan guru kelas V SDN Pasanggrahan II Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka. Hal yang dibicarakan adalah kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- a. Membicarakan rencana penelitian sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis dialog sederhana.
- b. Membicarakan tujuan menulis dialog sederhana di kelas V.
- c. Peneliti menyusun perumusan langkah-langkah pemecahan masalah yang akan diambil dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dan merumuskannya ke dalam RPP sebagai perbaikan pembelajaran pada siklus pertama.
- d. Merancang format observasi kinerja guru, aktivitas siswa, dan instrumen penelitian.
- e. Menentukan alat evaluasi pembelajaran, untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam menulis dialog sederhana.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti yang merangkap sebagai praktikan, melakukan tindakan-tindakan yang berupa intervensi terhadap pelaksanaan kegiatan atau program yang dilaksanakan guru mata pelajaran bahasa Indonesia sehari-hari, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran menulis dialog sederhana pada siswa kelas V SDN Pasanggrahan II.

Tahap pelaksanaan dapat dikatakan tidak bisa dipisahkan dengan tahap pengamatan. Oleh karena itu, tahap pelaksanaan dan tahap pengamatan dilakukan secara bersamaan. Dalam tahap ini, peneliti terlebih dahulu membuat suatu rencana pembelajaran. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis dialog sederhana melalui Model Pisang Besi, peneliti melakukan pengamatan

dengan menggunakan alat pengumpul data, diantaranya lembar observasi berisi catatan lapangan yaitu hasil pengamatan yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti dan guru kelas berdiskusi untuk menganalisis, menginterpretasikan, menandai dan membuat kesimpulan terhadap tindakan yang telah dilaksanakan. Jika semua perencanaan telah matang dipersiapkan, maka tindakan dapat dilaksanakan. Kegiatan pelaksanaan tindakan ini merupakan tindakan awal pada siklus pertama karena karena masih akan disertai observasi dan reflksi.

Tahapan yang dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut.

a. Tahap Persiapan

- 1) Membuat rencana pembelajaran
- 2) Menyiapkan sumber belajar
- 3) Menyiapkan materi pelajaran
- 4) Menyiapkan media pembelajaran
- 5) Menyiapkan alat pengumpul data

b. Kegiatan Awal

- 1) Pengkodisian siswa pada situasi belajar yang kondusif yaitu dengan cara berdo'a bersama, mengecek kehadiran siswa dan menyiapkan alat-alat pembelajaran.
- 2) Guru menyampaikan tujuan, manfaat, dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Guru mengadakan apersepsi dengan cara bertanya kepada siswa apakah mereka pernah melihat teks percakapan? Apakah pernah menulis dialog?

c. Kegiatan inti

- 1) Guru menyampaikan topik pembelajaran.
- 2) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi langkah-langkah menulis dialog sederhana.
- 3) Siswa dibagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 orang.
- 4) Setiap orang dalam kelompok mendapat nomor.

- 5) Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok.
- 6) Setiap kelompok memperhatikan petunjuk pengerjaan LKS.
- 7) Setiap siswa dalam setiap kelompok, masing-masing mengembangkan satu gambar dalam gambar komik yang ada pada LKS.
- 8) Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya (siswa yang mendapat nomor 1 dan 2 berkumpul) dan (siswa yang mendapat nomor 3 dan 4 berkumpul).
- 9) Siswa secara berpasangan mendiskusikan pengembangan gambar satu dan gambar selanjutnya dalam gambar komik.
- 10) Setelah siswa berdiskusi secara berpasangan, siswa kembali ke kelompok semula.
- 11) Siswa menyatukan pengembangan gambar satu dan gambar selanjutnya.
- 12) Siswa menuliskan naskah dialog pada lembar LKS berdasarkan kesepakatan berempat.
- 13) Setelah naskah dialog dibuat, naskah dialog ditukar dengan kelompok yang lain.
- 14) Guru mencontohkan cara mengoreksi naskah dialog yaitu dengan menuliskan beberapa kalimat percakapan dari salah satu naskah dialog kelompok di papan tulis dan menggarisbawahi kesalahan yang terdapat pada naskah dialog tersebut.
- 15) Setiap kelompok membaca naskah dialog kelompok lain, kemudian menggarisbawahi penggunaan pilihan kata yang tidak tepat.
- 16) Tanyakan langsung kepada pengarangnya manakala siswa yang mengoreksi menemukan hal-hal yang tidak jelas atau tidak dapat dibaca.
- 17) Dalam kelompok siswa berdiskusi mengenai kesalahan-kesalahan pada naskah dialog yang telah koreksi untuk diperbaiki.
- 18) Naskah dialog dikembalikan lagi kepada pengarangnya untuk diperbaiki.
- 19) Siswa mengumpulkan naskah dialog kepada guru.
- 20) Siswa secara individu menulis dialog sederhana yang sesuai dengan isi dan peran yang terdapat pada media komik.
- 21) Siswa mengumpulkan tugas untuk diperiksa oleh guru.

d. Kegiatan Akhir

- 1) Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan materi yang telah dibahas selama proses pembelajaran.
- 2) Guru memotivasi siswa agar siswa dapat menulis dialog sederhana dengan baik.
- 3) Guru menutup pembelajaran.

3. Tahap Observasi

Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam tahap ini observer lebih banyak menggunakan panca inderanya untuk melihat sejauh mana kinerja guru selama proses pembelajaran, aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, serta catatan lapangan guna mengetahui keadaan yang terjadi selama proses pembelajaran dilaksanakan. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Kasbolah (1999: 91), "Observasi adalah semua kegiatan yang ditunjukkan untuk mengenali, merekam, dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai..." Untuk mengetahui hal tersebut terdapat alat bantu yang digunakan oleh observer yaitu, format kinerja guru, aktivitas siswa serta lembar catatan lapangan yang berisi objek yang perlu mendapat perhatian khusus selama proses pengamatan dilakukan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa observasi merupakan upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan berlangsung, dengan atau tanpa alat bantu. Artinya data yang diperoleh melalui observasi berasal dari subjek pada saat terjadinya tingkah laku.

Dalam pelaksanaan observasi, yang dicari adalah data tentang pelaksanaan dari rancangan perencanaan tindakan. Pelaksanaan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan atau kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan observasi pada penelitian ini adalah mengamati seluruh aktivitas selama proses pembelajaran berlangsung dengan fokus yang diamati seperti kinerja guru dan aktivitas siswa.

Menurut Hermawan *et al.* (2007: 139) fungsi diadakannya pengamatan adalah:

1) untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya; dan 2) untuk mengetahui seberapa jauh pelaksanaan tindakan yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan ke arah yang diinginkan.

4. Tahap Analisis dan Refleksi

Refleksi merupakan suatu tahapan penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil yang diperoleh sebagai akibat adanya tindakan yang telah dilakukan. Refleksi dalam PTK dilakukan pada saat memikirkan tindakan yang akan dilakukan, ketika tindakan sedang dilakukan dan setelah tindakan dilakukan. Ruang lingkup kegiatan refleksi sendiri bukan hanya berada pada diri guru sendiri namun mencakup keseluruhan konteks pembelajaran yang dilakukan, termasuk siswa dan lingkungannya.

Kegiatan refleksi mencakup kegiatan analisis, interpretasi dan evaluasi yang diperoleh dari kegiatan observasi. Data yang telah terkumpul dalam kegiatan observasi harus secepatnya dianalisis dan diinterpretasi sehingga dapat segera diketahui dampak tindakan tersebut terhadap pencapaian tujuan. Interpretasi hasil observasi ini menjadi dasar untuk melakukan evaluasi sehingga dapat disusun langkah-langkah berikutnya dalam pelaksanaan tindakan berikutnya.

Refleksi merupakan kegiatan akhir dari penelitian yakni peneliti mengkaji, serta mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari pelaksanaan tindakan dari berbagai kriteria. Data yang sudah diperoleh dari hasil observasi, kemudian di analisis dan ditafsirkan, ini akan dijadikan dasar untuk melakukan evaluasi, sehingga dapat disusun langkah-langkah pembelajaran menulis dialog sederhana dengan penggunaan Model Pisang Besi.

Hasil tahap refleksi ini dijadikan sumber dalam melakukan tindakan selanjutnya. Baik pada tindakan pertama maupun pada tindakan selanjutnya. Adapun kegiatan yang dilakukan pada saat merefleksi, yaitu melakukan analisis, dan mengevaluasi data yang diperoleh melalui kegiatan observasi, serta merencanakan tindakan yang harus dilakukan untuk memperbaiki tindakan yang belum mencapai tujuan pembelajaran.

Pada pelaksanaannya, peneliti akan melakukan refleksi di akhir pembelajaran untuk mengevaluasi tindakan yang sudah dilakukan, apakah sudah mencapai target perbaikan atau belum.

Pada akhirnya refleksi akan menghasilkan dan mendorong dalam merancang rencana-rencana baru untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Adapun kegiatan refleksi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengecek kelengkapan data yang diperoleh selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh yaitu dari hasil lembar pengamatan observasi kinerja guru dan aktivitas siswa, hasil wawancara guru dan siswa, serta evaluasi hasil belajar siswa sesuai format penilaian menulis karangan.
- b. Mendiskusikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh.
- c. Penyusunan kembali rencana tindakan yang dirumuskan dalam skenario pembelajaran dengan mengacu pada hasil analisis data proses dan hasil dari tindakan yang telah dilakukan.

F. Instrumen

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa hal, seperti observasi, wawancara, catatan lapangan, dan lembar tes. Teknik pengumpulan data yang digunakan dipaparkan sebagai berikut.

1. Pedoman Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan yang harus dilakukan oleh guru. Menurut Maulana (2009: 35), “Observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan jika perlu pengecapan”. Dengan adanya observasi, kegiatan yang terjadi di dalam kelas yang tidak teramati oleh peneliti dapat terlihat oleh observer. Hal ini tentunya dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang objektif dalam penelitian. Hal yang perlu di observasi adalah kinerja guru dan aktivitas siswa yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Pedoman observasi adalah panduan dalam melakukan observasi. Instrumen ini diisi dengan pemberian tanda cek pada kolom pedoman observasi berdasarkan deskriptornya. Pedoman observasi merupakan acuan untuk

mengamati seluruh kegiatan yang berlangsung baik dari kinerja guru maupun aktivitas siswa. Tujuan dilakukannya observasi adalah untuk memperoleh data perilaku siswa dan aktivitas guru sehingga didapatkan hasil perubahan perilaku dalam upaya memperbaiki pembelajaran.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran menulis dialog sederhana dengan penerapan model pisang besi melalui media komik. Observasi terhadap kinerja guru difokuskan pada cara mengajar guru dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran menulis dialog sederhana, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti sampai kegiatan akhir pembelajaran. Sedangkan observasi terhadap aktivitas siswa difokuskan pada tiga aspek yang diamati yaitu keaktifan, kerjasama, dan ketelitian. Aktivitas itu diambil karena berdasarkan data awal, siswa kurang aktif, tidak ada kerja sama dalam mengoreksi naskah dialog, siswa kesulitan mengembangkan gagasannya dan tidak teliti dalam menempatkan huruf kapital dan tanda baca. (format lembar observasi terlampir).

2. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencari informasi tentang sesuatu hal. Hal ini sependapat dengan Goetz dan LeCompte (Hermawan, dkk. 2007:161) bahwa “wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.”

Pedoman wawancara merupakan alat yang harus ada pada saat berlangsung percakapan antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Pedoman ini bisa berbentuk bebas dan berstruktur, bentuk bebas yaitu pedoman yang tidak disertai dengan kemungkinan jawaban sehingga siswa bebas mengemukakan pendapatnya, kelebihanannya ialah informasi lebih padat dan lengkap, pewawancara harus bekerja keras dalam menganalisis jawaban siswa yang beraneka ragam. Sedangkan bentuk berstruktur jawaban telah disiapkan sehingga siswa dapat memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Keuntungannya ialah mudah diolah dan dianalisis kemudian dibuat kesimpulan.

Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada guru dan siswa, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran menulis dialog sederhana. Materi wawancara yang diberikan kepada guru berkaitan dengan ketepatan penggunaan model dengan materi pembelajaran, kesan-kesan yang timbul, kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran menulis dialog sederhana dengan menerapkan model pisang besi. Sedangkan wawancara yang dilakukan terhadap siswa berkaitan dengan manfaat, kesan dan tanggapan siswa (senang atau tidak, sulit atau tidak, dan mampu atau tidak) selama pelaksanaan pembelajaran menulis dialog sederhana dengan model pisang besi.

Alat instrumen untuk wawancara berupa pedoman wawancara, meliputi nama yang diwawancara, waktu wawancara, tempat wawancara, masalah-masalah berupa pertanyaan yang diajukan disertai kesimpulan wawancara. (format pedoman wawancara terlampir).

3. Catatan Lapangan

Selain observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data lain yang digunakan adalah catatan lapangan. Catatan lapangan digunakan untuk mendapatkan informasi tentang kinerja guru dan aktivitas siswa serta berbagai kejadian yang dianggap penting yang tidak direncanakan dan tidak dapat teramati pada pedoman observasi. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong 2002:153), "Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif".

Tidak ada format yang pasti untuk catatan lapangan ini. Yang terpenting adalah kegiatan pengamatan tentang berbagai aspek di dalam kelas. Sesuatu yang tidak rutin muncul direkam dalam catatan lapangan ini. Bagaimana suasana kelas selama pembelajaran, pengelolaan kelas, hubungan yang terjalin antara siswa dan guru, dan sebagainya dalam pembelajaran dengan penerapan Model Pisang Besi dengan menggunakan media komik dalam menulis dialog sederhana.

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal penting di lapangan ketika berlangsungnya kegiatan pembelajaran dari siklus yang pertama sampai

siklus yang terakhir. Sehingga dengan ini akan terlihat peningkatan dari setiap tahap pembelajaran.

Catatan lapangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu catatan yang berbentuk deskripsi untuk menggambarkan suatu proses dan kejadian-kejadian yang didengar, dilihat, dan dialami selama pelaksanaan tindakan. Adapun yang menjadi fokus catatan lapangan adalah kinerja guru dan keterlibatan siswa dalam pelaksanaan tindakan yang terdiri dari langkah-langkah pembelajaran. (format catatan lapangan terlampir).

4. Lembar Tes Hasil Belajar

Tes dilakukan untuk mengukur dan mengetahui kemampuan dan keberhasilan siswa setelah dilakukannya tindakan melalui alat pengumpul data yang digunakan. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Hermawan, dkk (2007:170) bahwa tes bersifat mengukur, karena berisi pertanyaan-pertanyaan yang alternative jawabannya memiliki standar jawaban tertentu.” Tes dipakai untuk mengukur kemampuan siswa, baik kemampuan awal, perkembangan kemampuan selama dikenai tindakan, dan kemampuan pada akhir siklus. Alat instrumen tes berupa format penilaian yang berisi sejumlah aspek-aspek penilaian meliputi aspek tokoh, isi, dan peran.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data Proses

Data proses yang dinilai terdiri dari dua, yaitu penilaian proses aktivitas siswa dan kinerja guru. Pengolahan data aktivitas siswa dilakukan dengan menginterpretasikan nilai akhir yang diperoleh siswa. Nilai tersebut diperoleh dari penskoran terhadap 4 aspek yang dinilai. Rentang skala skor yang digunakan yaitu 1-3. Skor ideal yang diperoleh siswa adalah 9. Skor pada setiap aspek dijumlahkan sehingga diperoleh skor akhir yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan tiga kriteria yaitu Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Keterangan Baik (B) diperoleh jika skor akhir siswa berkisar 7-9, keterangan Cukup (C)

diperoleh jika skor akhir siswa berkisar 4-6 dan keterangan Kurang (K) diperoleh jika nilai akhir siswa berkisar 1-3.

Untuk menilai kinerja guru dalam mengajar, aspek yang dinilai yaitu dari kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan guru dimulai dari perencanaan, kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Adapun aspek yang harus dinilai sudah tercantum dalam format observasi kinerja guru (terlampir). Nilai tersebut diperoleh dari penskoran terhadap aspek-aspek penilaian kinerja guru. Rentang skala skor yang digunakan yaitu 0-3. Skor ideal yang diperoleh adalah 9. Skor pada setiap aspek dijumlahkan sehingga diperoleh skor akhir yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan tiga kriteria yaitu Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K). Keterangan Baik (B) diperoleh jika skor akhir siswa berkisar 7-9, keterangan Cukup (C) diperoleh jika skor akhir siswa berkisar 4-6 dan keterangan Kurang (K) diperoleh jika nilai akhir siswa berkisar 1-3.

Skor ideal yang diperoleh pada kinerja guru adalah 69. Skor pada setiap aspek dijumlahkan sehingga diperoleh skor akhir yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan lima kriteria yaitu Baik Sekali (BS), Baik (B), Cukup (C), Kurang (K), dan Kurang Sekali (KS). Keterangan Baik Sekali (BS) diperoleh jika skor yang diperoleh 81%- 100%, Baik (B) diperoleh jika skor yang diperoleh 61%- 80%, keterangan Cukup (C) diperoleh jika skor yang diperoleh 41%- 60%, keterangan Kurang (K) diperoleh jika skor yang diperoleh 21% - 40%, dan Kurang Sekali (KS) diperoleh jika skor yang diperoleh 0% - 20%.

2. Pengolahan Data Hasil

Aspek yang dinilai dalam penilaian hasil menulis dialog sederhana bagi siswa kelas V SD Negeri Pasanggrahan II Kecamatan Maja Kabupaten Majalengka terdiri dari tiga aspek yaitu tokoh, isi, dan peran. Masing-masing aspek memiliki skor 1 sampai 3, jadi skor idealnya 9. Nilai yang diperoleh siswa adalah skor perolehan dari tiga aspek dibagi skor ideal dikali 100. Teknik pengolahan data yang akan dilakukan peneliti untuk melihat peningkatan hasil yaitu dengan menggunakan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

Skor Ideal = 9

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan} \times 100}{\text{Skor Ideal}}$$

Nilai KKM = 65

Kriteria Penafsiran

T = Tuntas BT = Belum Tuntas

Cara perhitungan KKM:

Kompetensi Dasar	Kriteria ketuntasan Minimal			Jumlah
	Kompleksitas	Daya dukung	Intake Siswa	
Menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi dan perannya.	65	60	70	195
KKM				65

Kriteria Penetapan KKM adalah sebagai berikut.

a. Kompleksitas

Tingkat kompleksitas adalah tingkat kesulitan atau kerumitan setiap indikator yang akan dicapai oleh siswa, termasuk juga tingkat kesulitan bagi guru dalam menyampaikannya. Adapun kriteria kompleksitas dalam kompetensi dasar ini yaitu:

- 1) Membutuhkan alokasi waktu yang cukup lama
- 2) Memerlukan ketelitian, kesabaran, dan kecermatan yang tinggi dalam menulis dialog sederhana, karena siswa harus paham ejaan apa saja yang digunakan.
- 3) Materi harus disampaikan dengan metode pembelajaran yang bervariasi.

Dalam kompetensi dasar ini, ketiga kriteria di atas memang sesuai. Jadi, kompleksitasnya sedang, sehingga peneliti menetapkan nilai 65.

b. Daya Dukung

Kemampuan sumber daya pendukung dapat dilihat dari keberadaan tenaga pendidik, sarana dan prasarana pendidikan, biaya pengelolaan/manajemen sekolah, peran komite sekolah serta lingkungan sekolah dalam mendukung pencapaian pembelajaran. Adapun kriteria daya dukung dalam kompetensi dasar ini yaitu:

- 1) Media gambar komik tersedia
- 2) Ruangan kelas kurang mendukung dalam pelaksanaan diskusi kelompok
- 3) Peralatan untuk mengoreksi naskah dialog belum tersedia.

Dalam kompetensi dasar ini, dari ketiga kriteria di atas, hanya satu kriteria yang sesuai. Jadi, daya dukungnya rendah, sehingga peneliti menetapkan nilai 60.

c. Intake siswa

Intake siswa adalah tingkat kemampuan rata-rata siswa secara keseluruhan pada tahun sebelumnya. Intake siswa dapat diperoleh melalui:

- 1) Hasil seleksi penerimaan siswa baru.
- 2) Raport kelas terakhir dari tahun sebelumnya.
- 3) Tes seleksi masuk atau psikotes
- 4) Nilai Ujian Nasional (UAS/UASBN)
- 5) Bagi kelas 1 intake siswa dipertimbangkan dari hasil tes awal atau hasil UTS atau UAS semester tahun 1 berjalan.

Adapun kriteria intake siswa dalam kompetensi dasar ini yaitu:

- 1) Sebagian besar siswa mempunyai kemampuan penalaran tinggi
- 2) Sebagian besar siswa cakap atau terampil menerapkan konsep
- 3) Sebagian besar siswa cermat, kreatif, dan inovatif dalam penyelesaian tugas atau pekerjaan.

Dalam kompetensi dasar ini, dari ketiga kriteria di atas, hanya dua yang memang sesuai. Jadi, intake siswa cukup, sehingga peneliti menetapkan nilai 70.

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) diperoleh dari hasil penjumlahan kompleksitas, daya dukung dan intake dibagi 3, dengan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{(\text{Kompleksitas} + \text{Daya Dukung} + \text{Intake})}{3}$$

Menafsirkan kriteria menjadi nilai yaitu dengan memberikan rentang nilai pada setiap kriteria ditetapkan.

Kompleksitas (kerumitan)	=	Tinggi = 50-64
		Sedang = 65-80
		Rendah = 81-100
Daya dukung	=	Tinggi = 81-100
		Sedang = 65-80
		Rendah = 50-64
Intake (keterampilan siswa)	=	Tinggi = 81-100
		Sedang = 65-80
		Rendah = 50-64

Kompetensi dasar tersebut memiliki kriteria: kompleksitas sedang, daya dukung rendah, dan intake siswa sedang.

$$\text{Kompleksitas sedang} = 65$$

$$\text{Daya dukung sedang} = 60$$

$$\text{Intake sedang} = 70$$

$$\text{Nilai} = \frac{(\text{Kompleksitas} + \text{Daya Dukung} + \text{Intake})}{3}$$

$$\text{Nilai} = \frac{(65 + 60 + 70)}{3} = 65$$

Jadi KKM = 65 (siswa dikatakan tuntas jika telah memperoleh nilai ≥ 65).

3. Analisis Data

Menurut Patton (Moleong, 1994: 103), “Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.”

Dari pengertian yang diungkapkan oleh Patton dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah membuat kesimpulan dari data yang diperoleh agar mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Data yang dimaksud terdiri dari

hasil observasi kinerja guru dan aktivitas siswa, wawancara, hasil belajar serta catatan lapangan.

H. Validasi Data

Dalam sebuah penelitian, diperlukan adanya validasi data. Hal ini bertujuan untuk mengukur keterpercayaan atau derajat kebenaran sebuah penelitian. Kegiatan validasi data ini dilakukan untuk menentukan dan memastikan bahwa data yang diperoleh setelah penelitian benar-benar menghasilkan data yang valid sesuai dengan keadaan sesungguhnya yang terjadi di lapangan.

Terdapat beberapa teknik validasi yang digunakan dalam penelitian. Diantara teknik ini yang merujuk kepada pendapat Hopkins (Wiriaatmadja, 2005:168-171) adalah sebagai berikut.

1. *Member Check*,
2. *Triangulasi*
3. *Saturasi*
4. *Audit Trail*
5. *Expert Opinion*

Member check yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari nara sumber yang dilakukan dilakukan dengan cara mengkonfirmasi dengan guru dan siswa melalui diskusi pada akhir pertemuan. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Hopkins (Wiriaatmadja, 2008: 168), “*Member Check*, memeriksa kembali keterangan atau informasi yang diperoleh selama observasi atau wawancara dilakukan dengan cara mengkonfirmasi dengan guru dan siswa melalui diskusi akhir pertemuan.”

Triangulasi, yaitu memeriksa kebenaran data yang diperoleh peneliti dengan membandingkan terhadap hasil yang diperoleh mitra oleh observer. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Hopkins (Wiriaatmadja, 2008: 168), “*Triangulasi*, yaitu memeriksa kebenaran data yang diperoleh peneliti dengan membandingkan terhadap hasil yang diperoleh mitra peneliti secara kolaboratif.” Data penelitian menggunakan triangulasi dengan metode untuk mengecek derajat

keterpercayaan penemuan hasil penelitian dengan model pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes hasil belajar, dan sebagainya.

Saturasi adalah situasi pada waktu kita tidak dapat menemukan data yang kita inginkan, atau data yang kita dapat sudah jenuh, atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Hopkins (Wiriaatmadja, 2008: 170), “*Saturasi* yakni situasi pada waktu data sudah jenuh, tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan.”

Audit Trail, yaitu mengecek kebenaran langkah-langkah dan metode pengumpulan data yang kita pakai dengan cara mendiskusikan dengan teman sejawat. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Hopkins (Wiriaatmadja, 2008: 170), “*Audit Trail* yaitu mengecek kebenaran prosedur dan model pengumpulan data dengan cara mendiskusikan dengan teman sejawat.”

Expert Opinion, yaitu pemeriksaan kembali terhadap kebenaran data temuan peneliti kepada pakar profesional atau mengkonfirmasi data temuan kepada pembimbing atau dosen. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Hopkins (Wiriaatmadja, 2008: 171), “*Expert Opinion*, yaitu pengecekan terakhir terhadap keshahihan temuan peneliti kepada pakar profesional, dalam hal ini penulis mengkonfirmasi temuan kepada pembimbing atau dosen.”

Berdasarkan validasi diatas, maka validasi data yang digunakan oleh peneliti yaitu *member check*, *triangulasi*, *audit trail*, dan *expert opinion*. Berikut pemaparannya.

1. Member Check

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *member check* sebagai salah satu teknik validasi data yang dipakai. Alasan menggunakan *member check* karena menurut peneliti *member check* merupakan salah satu teknik validasi yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitiannya. Setelah kegiatan pembelajaran berakhir, peneliti berdiskusi dengan observer maupun siswa untuk mengecek kembali kebenaran data yang diperoleh tentang penerapan model pisang besi melalui media komik. Misalnya untuk menentukan kebenaran dari informasi yang

diperoleh dari hasil observasi kinerja guru dan observasi aktivitas siswa, peneliti berdiskusi dengan observer untuk memastikan kebenarannya.

Peneliti (praktikan) berdiskusi dengan *member check* mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang diperoleh dari penerapan model pisang besi melalui media komik pada materi menulis dialog sederhana. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang benar-benar akurat. Praktikan bertanya mengenai kekurangan-kekurangan yang dilakukan selama proses pembelajaran dan meminta saran yang positif, agar ke depannya praktikan bisa lebih baik lagi.

Peneliti memeriksa hasil wawancara dengan observasi, apakah sudah tercatat sesuai dengan yang terjadi atau ada yang belum tercatat. Alat bantu yang digunakan untuk melihat kegiatan selama proses pembelajaran adalah dengan melihat kembali isi video rekaman ketika kita melaksanakan proses pembelajaran. Pengecekan kembali data tentang kinerja guru, dapat dilihat dari format penilaian IPKG yang telah diberi nilai oleh observer.

Praktikan melakukan *member check* dengan cara berdiskusi bersama observer dan kepala sekolah SD Negeri Pasanggrahan II yaitu sebagai berikut.

- a. Ibu Titin Fatimah, S.Pd.SD. selaku guru kelas V.
- b. Bapak Koerudin, S.Pd. selaku Kepala SD Negeri Pasanggrahan II.

2. *Triangulasi*

Teknik validasi data lainnya yang digunakan pada penelitian ini adalah *triangulasi*. Alasan menggunakan *triangulasi* yaitu data yang diperoleh peneliti bisa dibandingkan dengan data dari mitra peneliti untuk memperoleh kebenaran data. Jika ada data yang tidak cocok maka akan dilakukan *member check* kembali untuk melakukan perubahan sehingga diperoleh data yang dapat dipastikan kebenarannya. Misalnya jika pada data peneliti menunjukkan hasil nilai siswa secara keseluruhan baik, data dari mitra peneliti mengenai observasi aktivitas guru pun baik, sedangkan data hasil observasi aktivitas siswa kurang baik. Maka diadakan pengecekan ulang terhadap ketiga data tersebut sehingga diketahui kebenarannya dan dapat dilakukan perubahan terhadap data yang tidak selaras. Tujuannya untuk memperoleh derajat kepercayaan data yang maksimal.

Teknik *triangulasi* dilaksanakan setelah observasi dan wawancara terhadap kinerja guru dan aktivitas siswa telah dilaksanakan. Hal yang dilaksanakan peneliti adalah membandingkan serta mendiskusikan hasil observasi tersebut dengan guru kelas V pada saat pembelajaran berlangsung dan membandingkan dengan mitra peneliti lain yang hadir dalam situasi yang sama. Menurut Elliot (Wiriaatmadja, 2005: 169), “*Triangulasi* dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang guru, sudut pandang siswa, dan sudut pandang yang melakukan pengamatan atau observer.”

Contoh pelaksanaan *triangulasi* dalam penelitian ini adalah peneliti mengajak guru kelas lainnya sebagai observer untuk mengamati penerapan model pisang besi melalui media komik pada materi menulis dialog sederhana tersebut. Peneliti juga menggunakan kamera dan rekaman video untuk melihat kembali pelaksanaan dari langkah-langkah model pisang besi melalui media komik yang telah diterapkan pada siswa kelas V SDN Pasanggrihan II. Hal lainnya yang peneliti lakukan adalah mewawancarai siswa mengenai penerapan model pisang besi melalui media komik tersebut. Jika dari ketiga hasil pengamatan tersebut data atau informasi yang didapatkan sama maka data atau informasi yang didapatkan itu valid. Namun sebaliknya tidak sesuai, maka peneliti akan melakukan *member check* kembali untuk melakukan perubahan sehingga diperoleh data yang valid atau kebenarannya yang sah.

3. *Expert Opinion*

Teknik validasi data yang ketiga dari penelitian ini adalah melakukan *expert opinion*. Alasan menggunakan *expert opinion* adalah untuk mendapat masukan yang berarti dalam kegiatan pengumpulan data saat penelitian yaitu untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap penelitian yang dilakukan.

Expert opinion itu dilakukan dengan meminta nasihat kepada para pakar, dalam hal ini dosen pembimbing penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti meminta nasihat atau saran kepada dosen pembimbing untuk langkah-langkah pada penelitian selanjutnya. Dengan adanya masukan dan saran dari dosen pembimbing, peneliti merasa lebih mudah dalam melaksanakan seluruh kegiatan penelitian.

Dalam *expert opinion* ini, peneliti mengkonsultasikan semua temuan dalam penelitiannya kepada dosen pembimbing. Kegiatan *expert opinion* ini dilaksanakan dengan mengadakan suatu pertemuan yang dinamakan dengan bimbingan antara peneliti dan dosen pembimbing. Adapun nama dosen pembimbing pada kegiatan *expert opinion* dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Dr. Prana Dwija Iswara, M. Pd. (Pembimbing I)
- b. Julia, M. Pd. (Pembimbing II)

Contoh pelaksanaan *expert opinion* dalam penelitian ini adalah mengundang dosen pembimbing untuk melihat dan memberikan saran serta kritik pada peneliti dalam menerapkan model pisang besi melalui media komik. Dengan adanya dosen pembimbing ini diharapkan dosen pembimbing mengetahui secara jelas dan nyata masalah yang ada di lapangan sehingga dosen pembimbing akan mempunyai pemahaman yang lebih baik dari yang dihadapi peneliti.

4. *Audit Trail*

Teknik validasi keempat pada penelitian ini adalah melaksanakan teknik *audit trail*. *Audit trail* itu dilakukan dengan meminta masukan atau saran kepada rekan/teman sejawat. Dalam penelitian ini, peneliti selalu melakukan diskusi dengan rekan-rekan seperjuangan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses penelitian. Dalam *audit trail* penelitian ini, peneliti berdiskusi dengan teman sejawat yaitu Dysa Anggriani Basri. Alasan peneliti memilih Dysa sebagai *audit trail* dari penelitiannya ini adalah karena dua hal, yaitu karena lokasi tempat penelitian peneliti dengan rumah Dysa cukup dekat dan juga karena peneliti dan Dysa sama-sama kebagian dosen pembimbing yang sama. Jadi, selain melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing, peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan/teman sejawat.

Contoh pelaksanaan *audit trail* dalam penelitian ini adalah mengundang teman sejawat untuk melihat dan memberikan saran serta kritik pada peneliti dalam menerapkan model pisang besi. Dengan adanya teman sejawat ini diharapkan bisa memberikan saran dan kritik yang membangun pada peneliti.